



Petani Milenial dan Konservasi Budaya Kerja Bertani di Dalam Keluarga Petani di Desa Mlandi, Garung, Wonosobo

Nugroho Trisnu Brata¹, Heri Tjahjono², Ninuk Sholikhah Akhiroh³, Nurul Fatimah⁴, Didi Pramono⁵, Moh Yasir Alimi⁶

^{1,3,4,5,6}Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi & Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang

² Program Studi S1 Geografi, FISIP, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Desember

Kata Kunci :

budaya kerja bertani,
konservasi, nilai-nilai,
petani milenial, teknologi

Abstrak

Terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat dari tradisional ke dalam masyarakat modern berdampak luas, antara lain pada budaya kerja pertanian. Tujuan kajian ini menganalisis hubungan antara fenomena petani milenial dengan upaya konservasi budaya kerja bertani di kalangan petani. Bekerja adalah salah satu unsur dari tujuh unsur universal kebudayaan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik penggalan data dengan observasi, partisipasi-observasi, dan wawancara mendalam. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pekerjaan bidang pertanian mengalami kekurangan tenaga kerja karena berbagai alasan. Hal ini dianggap mengkhawatirkan karena masa depan sebagai negara agraris akan kehilangan motor penggerak. Kemudian muncul inovasi gagasan dan aksi melakukan konservasi budaya kerja bertani agar aktivitas bertani tetap berjalan. Inovasi dan aksi ini dilakukan oleh petani kaya, pemerintah desa, dan generasi muda. Muncul juga fenomena petani milenial yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Sebagai saran, inovasi ini patut dicontoh oleh masyarakat petani lain sehingga anggapan bahwa bertani merupakan pekerjaan rendah yang kotor oleh lumpur dan penghasilan rendah bisa sedikit demi sedikit hilang.

Abstract

The shift in society's cultural values from traditional society to modern society has a wide-ranging impact, including on the culture of agricultural work. The purpose of this study is to analyze the relationship between the phenomenon of millennial farmers and efforts to conserve the farming work culture among farmers. Work is one of the seven universal elements of culture. The researcher used qualitative research methods and data collection techniques with observation, participation-observation, and in-depth interviews. The results and discussion show that agricultural jobs are experiencing labor shortages for various reasons. This is considered worrying because the future as an agricultural country will lose the driving force. Then came the innovation of ideas and actions to conserve the farming work culture so that farming activities continue to run. This innovation and action were carried out by wealthy farmers, the village government, and the younger generation. There is also the phenomenon of millennial farmers utilizing advances in information technology. As a suggestion, this innovation should be emulated by other farming communities so that the notion that farming is a lowly job that is dirty with mud and low income can gradually disappear.

*E-mail

trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id

©2024 Published by UNNES. This is an open access

P ISSN: 2252-9195 E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Pilihan pekerjaan menjadi aspek penting bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga kelangsungan kehidupan. Bekerja yang baik dengan imbalan cukup membuat manusia tidak melakukan tindakan-tindakan kriminal dan meresahkan masyarakat. Dari tujuh unsur universal kebudayaan, bekerja adalah satu wujud kebudayaan di mana masyarakat mengeluarkan energi untuk beraktifitas dengan tujuan tertentu. Di dalam masyarakat pedesaan terdapat jenis-jenis pekerjaan yang dilestarikan atau dikonservasi oleh masyarakat karena memiliki makna tertentu atau bermanfaat bagi masyarakat.

Tujuan kajian ini adalah menganalisis hubungan antara fenomena inovasi, petani milenial, dan upaya konservasi budaya kerja bertani di kalangan petani di Desa Mlandi sehingga masih eksis sampai penelitian ini dilaksanakan. Merujuk pada konsep tujuh unsur universal kebudayaan ala Koentjaraningrat (bahasa, religi, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, dan mata pencaharian) bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah mata pencaharian atau pekerjaan. Bekerja menjadi petani adalah salah satu unsur kebudayaan yang menjadi fokus kajian ini kemudian dikaitkan dengan kegiatan konservasi dan strategi adaptasi dalam bertani.

Pada bagian ini dijelaskan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep konservasi. Auliyani untuk menganalisis tingkat sensitivitas lahan terhadap erosi di daerah pertanian dataran tinggi. Suatu bentang lahan dapat dikategorikan sebagai dataran tinggi jika berada pada ketinggian minimal 700 mdpl (Kurnia et al. 2004). Pembuatan teras gulud maupun dam penampung hujan merupakan sebagian bentuk konservasi tanah dan air yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat setempat sebagai upaya pengendalian erosi (D. Auliyani:2020). Konservasi tanah dan air adalah usaha yang bisa mencegah terjadinya lahan kritis sehingga lahan tetap dapat dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian. Pemakaian pupuk kimia, pestisida, herbisida, dan fungisida secara massif adalah karakter dari green revolution yang semuanya dapat merusak keseimbangan dan kesuburan alam dalam jangka panjang. Di sisi lain terdapat gerakan kembali kepada pengetahuan dan kearifan lokal sebagai respon terhadap bahaya kerusakan lingkungan (Kristiyanto, dkk.:2018). Struktur sosial masyarakat pegunungan lebih sederhana dan tidak rumit seperti masyarakat di dataran rendah. Tanah-tanah di dataran tinggi

dimiliki secara pribadi dan tidak banyak tanah milik kolektif seperti di daerah dataran rendah. Orang pegunungan relatif egaliter dan lebih cair dalam relasi patron-klien bila dibandingkan dengan masyarakat dataran rendah (F. Rahman:2015).

Kesalahan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya lahan di dataran tinggi dapat menimbulkan kerusakan atau cekaman biofisik berupa degradasi kesuburan tanah dan ketersediaan air (Irianto et al., 1999; Anyamba et al., 2006; Pranadji, 2006). Penggunaan lahan yang berkelanjutan (sustainable) adalah penggunaan lahan yang memenuhi kebutuhan saat ini, dan sekaligus mengawetkan sumberdaya tersebut untuk generasi yang akan datang. Hal ini memerlukan kombinasi antara produksi dan konservasi, yaitu produksi berbagai bahan (goods) yang diperlukan rakyat saat ini, di samping konservasi sumberdaya alam tempat memproduksi tersebut, agar dapat menghasilkan produksi yang terus berlanjut di masa yang akan datang (S.D. Simbolon, dkk:2017). Kelestarian alam, kesuburan tanah dan ketersediaan air harus dijaga dengan sistem tertentu, diantaranya dengan sistem agroforestry.

Sistem agroforestri adalah istilah kolektif dari berbagai pemanfaatan lahan terpadu (kehutanan, pertanian, dan/atau peternakan) yang ada di berbagai tempat di belahan bumi, tidak terkecuali yang dijumpai di Indonesia. Nair (1993) membuat suatu klasifikasi yang mengelompokkan sistem agroforestri berdasarkan klasifikasi zona agroekologi menjadi beberapa region atau zona antara lain dataran rendah lembab (humid lowland), dan dataran tinggi (highland) (A.A.T. Suli, dkk:2018). Tidak semua lahan itu lembab dan kaya dengan air tanah, ada juga lahan kering karena air tanah terbatas.

Dalam budidaya sayuran dataran tinggi, petani umumnya tidak menerapkan teknik konservasi tanah untuk mengendalikan erosi, padahal lahan sayuran terletak pada topografi dengan bentuk wilayah bergelombang, berbukit sampai bergunung, sehingga tanahnya akan sangat mudah tererosi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pengairan, 1995 dalam Kurnia, U., et al. 2004). Namun dalam penelitian lapangan para petani berargumen bahwa untuk menghindari adanya erosi karena hujan, mereka menggunakan plastik pulsa sebagai penutup permukaan tanah yang telah dibuat bedeng-bedeng. Mulsa berfungsi sebagai penahan agar hama rumput tidak tumbuh sekaligus menjadi penahan curah air hujan agar

tidak menghujam ke permukaan tanah sehingga erosi bisa dihindari.

Konservasi tidak hanya pada aspek lingkungan alam, namun konservasi budaya-bekerja juga dapat dilakukan untuk melestarikan atau menjamin ketersediaan tenaga kerja di bidang pertanian. Penelitian tentang konservasi budaya bekerja yang dilakukan oleh N.T. Brata (2014) menyebutkan bahwa konservasi budaya bekerja adalah sebuah aktivitas akademis di dalam memahami dan menjelaskan kemudian memelihara fenomena sosial budaya di dalam masyarakat, yang terfokus pada budaya bekerja masyarakat yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal. Budaya kerja bertani layak dikonservasi sebab dapat menjadi pilar kesinambungan dan keharmonisan bagi kehidupan masyarakat dalam melakukan strategi adaptasi terhadap lingkungan alam tempat tinggal.

Lebih lanjut N.T. Brata (2020) menyebutkan, budaya bekerja memiliki arti bahwa di dalam gagasan-gagasan masyarakat tentang; mengapa orang harus bekerja, bagaimana menjalani pekerjaan, bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan di tempat bekerja, bagaimana bersikap terhadap rekan bekerja (mitra/kolega, atasan, bawahan, relasi), bagaimana struktur organisasi kerja, bagaimana nilai-nilai bekerja, dan bagaimana memaknai pekerjaan yang dijalani, adalah rambu-rambu yang harus menjadi pedoman/ penuntun orang dalam menjalani aktivitas bekerja. Jadi sebagaimana diungkapkan oleh James P. Spradley (1997) bahwa kebudayaan sebagai sistem gagasan yang menjadi pedoman perilaku dan penuntun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, maka budaya bekerja adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman perilaku dan penuntun masyarakat dalam bekerja sesuai dengan konteks tempat dan waktu bekerja. Tempat bekerja yang berbeda dan waktu bekerja yang berbeda sangat mungkin memiliki budaya bekerja yang berbeda pula.

Pekerjaan sebagai petani dianggap sebagai pekerjaan kasar dan tidak mendapatkan keuntungan yang setimpal dengan jumlah tenaga yang harus dikeluarkan, beberapa anak muda juga malu jika harus meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai petani. Sektor pertanian menjadi opsi terakhir pada kalangan muda jika sudah tidak mendapatkan kesempatan kerja di sektor lain atau pulang dari wilayah perantauan. Jika dilihat lebih lanjut Desa Mlandi cukup potensial jika dijadikan sebagai kawasan agro industri di dataran tinggi yang berbasis pada hasil pertanian dengan memanfaatkan sumber daya manusia khususnya anak muda (N.T. Brata, dkk:2021).

Dari beberapa penelitian di atas kemudian dihubungkan dengan fenomena konservasi budaya bekerja di daerah pertanian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis konservasi budaya bertani di Desa Mlandi.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui, atau mengungkap sesuatu yang baru sedikit diketahui (Strauss, A, & J. Corbin:2003). Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif. Penelitian lapangan telah dilakukan di Desa Mlandi, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Agar kerja penelitian efektif maka peneliti menginap di rumah salah satu warga bernama Pak Asih dan menjadikan penginapan itu sebagai base camp selama penelitian.

Daerah pegunungan Dieng dikenal lewat alam lingkungannya yang mempesona dan tanahnya yang subur. Dieng yang posisinya di atas 1.900 mdpl tanahnya cocok untuk budi daya semua sayuran, apakah itu wortel, kubis, labu siam dan juga kentang, hingga purwoceng. Kentang dari daerah ini pernah dikatakan sebagai salah satu kentang terbaik di dunia. Variasi tanaman sayuran coba dilakukan oleh para petani kentang untuk mengoptimalkan hasil dari tegal atau sawah petani (Kompas.com:2020). Dataran tinggi Garung yang menjadi lokasi penelitian kami ini berada di lereng Gunung Bismo berada lebih rendah dari Dieng dan jaraknya tidak begitu jauh. Namun fenomena tenaga kerja di daerah pertanian di Dieng dan Garung memiliki kemiripan yaitu didominasi oleh generasi tua.

Jarang ada keluarga petani yang mengharapkan anak-anak mereka juga harus menjadi petani seperti orang tuanya, mereka biasanya ingin anak-anak mereka bekerja yang lebih enak misalnya menjadi pegawai kantor dengan gaji tetap. Alasan lainnya bahwa menjadi petani itu penuh lumpur yang berbau dan kurang bergengsi, serta imbalan penghasilan yang kecil. Lahan yang lama makin menyempit juga tidak menjanjikan masa depan yang cerah (S.H. Susilowati:2016). Bidang pertanian dianggap sebagai pilihan kerja yang tidak menjanjikan bagi kebutuhan hidup para pelakunya. Dengan menginap di salah satu rumah warga maka kerja penelitian ini dapat lebih efektif dalam menggali

data karena lebih banyak waktu untuk bertemu dengan para informan, melakukan observasi dan wawancara.

Kegiatan wawancara tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) Wawancara terarah (terstruktur), yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. 2) Wawancara tidak terarah (tidak terstruktur) adalah wawancara yang bersifat bebas dan santai. Digunakannya wawancara tidak terarah bertujuan agar informan memberikan keterangan seluas-luasnya; yang tidak dapat terungkap dengan metode wawancara terarah. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara mendalam (thick description).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi kerja Bertani

Sebagian besar Desa Mlandi terdiri dari lahan pertanian, dengan begitu mayoritas jenis pekerjaan masyarakat ada pada sektor pertanian, peternakan dan didukung sektor perdagangan dan pekerjaan lain juga ditekuni oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data perkembangan Desa Mlandi tahun 2023 terdapat beberapa persebaran mata pencaharian sebagai berikut;

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	96 orang
2.	Buruh Tani	135 orang
3.	Pemilik Usaha Tani	1.238 orang
4.	Buruh Perkebunan	29 orang
5.	Pemilik Usaha Perkebunan	1 orang
6.	Buruh Usaha Peternakan	16 orang
7.	Pemilik Usaha Peternakan	93 orang
8.	Karyawan Swasta	48 orang
9.	Karyawan Dagang	35 orang
10.	Buruh Dagang	97 orang
11.	Kontraktor	2 orang
12.	Ojek	19 orang
13.	Sopir Bus	2 orang

Sumber: <https://mlandigarung.wonosobokab.go.id>

Jenis pekerjaan yang masih dilakukan oleh masyarakat secara umum masih didominasi sektor pertanian. Bagi pemilik lahan besar dan banyak maka memiliki pekerja yaitu buruh tani yang banyak pula, sehingga lapangan pekerjaan yang paling banyak ada pada sektor pertanian. Selain itu, banyak pula masyarakat yang beralih lahan dari tanaman sayuran ke tanaman keras sehingga usaha perkebunan dijalankan misalnya dengan menanam tanaman alpukat, kopi, vanili dan tanaman keras lainnya. Di samping itu lahan masyarakat digunakan untuk peternakan, jenis ternak yang dipelihara adalah kambing gembel. Sebagian warga ada yang melakukan perdagangan cara konvensional yaitu membuka warung, toko

kelontong, jasa seperti bengkel, ada pula perdagangan secara online seperti perdagangan tanaman hias dan kopi olahan.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, hampir seluruh imbalan atau upah yang diberikan kepada pekerja khususnya bagi keluarga tani berupa uang. Sistem upah yang diberikan tergantung pada pekerja dan pekerjaan yang dilakukan. Bagi pemilik usaha tani besar memiliki beberapa pekerja kurang lebih ada 30-60 orang yang bekerja di setiap lahannya dan jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah pekerja perempuannya. Terdapat sistem upah yang mereka gunakan yaitu untuk pekerja laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan pekerjaannya. Biasanya pekerja laki-laki diberi upah lebih banyak nominalnya dibanding pekerja perempuan, karena tugas laki-laki dianggap lebih berat seperti menggondong tangki untuk menyemprot tanaman, menyemprot tanaman, menggondong hasil pertanian, mencangkul, memuat hasil pertanian ke kendaraan, membawa pupuk dan lain sebagainya. Sedangkan tenaga perempuan digunakan untuk menebar pupuk ke tanaman, mengikat tali rafia pada tanaman yang sudah diberikan anjir atau bambu sehingga tanaman tersebut kokoh, dan memanen hasil pertanian serta menyortir hasil pertanian tersebut.

Upah yang dibayarkan bagi pekerja laki-laki adalah 60-70 ribu perhari, dan bagi pekerja perempuan 40-50 ribu perhari, pembayarannya dilakukan setiap Hari Sabtu sesuai dengan presensi kedatangan mereka bekerja. Jam kerja yang mereka lakukan dimulai pukul 7 pagi – 12 siang, kemudian ada jeda untuk istirahat, ibadah dan makan. Setelah itu lanjut dari jam 1-3 siang.

Bagi pemilik usaha tani yang masih merintis, ia tidak terlalu banyak dalam memperkerjakan orang. Hal ini dilandasi oleh beberapa faktor seperti terbatasnya lahan yang digarap, ia masih mampu untuk turun dan terjun langsung ke lapangan mengerjakan pertanian sehingga tidak membutuhkan pekerja yang rutin setiap hari. Biasanya mereka memperkerjakan laki-laki untuk membantu pekerjaan seperti menanam bibit, menyemprot obat dan membawa hasil panen diupah 30 ribu sehari sedangkan untuk tenaga perempuan dibayar 25 ribu untuk pekerjaan dari jam 7-12 siang, apabila menambah jam kerja sampai dengan jam 3 siang maka membayar upah senilai 30 ribu rupiah. Tapi ketika saatnya panen maka pekerja akan menambah bonus setiap harinya yaitu 5 ribu rupiah, dan pembayarannya diberikan setiap Hari Sabtu. Di sisi lain dari pemberian upah berupa uang, ada yang masih

memberikan makanan untuk pekerjaanya, tapi hal ini bukan digunakan sebagai bentuk upah, hanya saja sebagai bentuk pemberian biasa, karena dikhawatirkan tidak membawa bekal sendiri.

Pekerjaan pertanian dalam keluarga tani masih dikerjakan karena penghidupan ekonomi mereka ada di sektor tersebut. Para petani ada yang mengelola lahan sendiri dan lahan sewa yang banyak sehingga dengan cara tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Ketika mereka membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain maka mereka juga mendapatkan untung, seperti memudahkan dalam pengelolaan lahan, memudahkan ketika panen dan lebih mudah pula mendapatkan hasil dengan memiliki pekerja yang banyak. Pada dasarnya usaha tani yang dijalankan oleh para keluarga petani akan membuka lapangan pekerjaan buruh tani, tujuan utamanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Selain faktor ekonomi, bertahannya matapencaharian bertani karena warisan dari keluarga. Ada keluarga yang sudah menjadi petani sejak kecil, ada pula yang merintis dari awal. Hal ini dilakukan karena mereka melihat potensi lahan yang ada di lingkungan tempat tinggal, dari potensi lingkungan yang ada maka dapat dimanfaatkan dan memberikan hasil untuk keberlangsungan hidupnya.

Konservasi budaya kerja

Di bidang pertanian sekarang ini di Desa Mlandi sudah tidak ada lagi orang yang khusus bekerja mencangkul tanah. Rata-rata pekerjaan mencangkul sudah tergantikan oleh mesin traktor yang dibantu oleh buruh tani. Dulu ketika masih ada, orang mencangkul hanya bekerja mencangkul dan menggemburkan tanah ketika masa tanam dan tidak melakukan pekerjaan tani yang lain. Namun lambat laun hal ini sudah tidak ada dan tergantikan dengan mesin pertanian berupa traktor. Selain itu, di bidang pertanian tidak ada lagi petani-petani muda yang berusia sekitar mulai 17-30 tahun. Rata-rata usia tersebut sungkan bekerja sebagai petani dan memilih bekerja pada sektor lain seperti berdagang, karyawan dan lain sebagainya. Apabila diibaratkan maka 1:3 dari jumlah penduduk Desa Mlandi yang berusia 17-30 tahun yang mau bekerja menjadi petani. Alasan lain adalah mereka gengsi untuk bekerja menjadi petani, berlepotan lumpur di ladang, atau memikul hasil panen. Mereka tidak ingin bekerja seperti itu. Padahal bekerja menjadi petani dapat menghasilkan uang yang jumlahnya lumayan banyak. Namun kebanyakan dari anak usia muda belum berani

mencoba atau tidak mau mencoba sehingga tidak mengerti hasil yang bisa didapatkan dari kerja bertani.

Ada juga pekerja sebagai peternak sekarang sudah tidak ada, dulu hampir setiap rumah warga memiliki ternak meskipun hanya 1 kambing atau sepasang kambing. Namun saat ini semakin jarang ditemui, mereka yang masih menjadi peternak kambing biasanya yang memiliki lahan cukup dan di lahan tersebut dijadikan sebagai kandang ternak berbeda dengan kebanyakan orang yang mengolah lahan menjadi pertanian. Di samping kandang ternak, juga ditanami rumput sehingga tidak perlu susah payah untuk mencari pakan ternak. Hal inilah yang sekarang sudah jarang ditemui dan hanya ada beberapa orang saja. Matapencaharian bertani layak untuk dikonservasi agar tetap menarik bagi orang muda, tidak hilang dan sekedar menjadi kenangan.

Konservasi menurut P. Hardati dalam N.T. Brata (2022) adalah usaha melestarikan lingkungan, namun tetap memperhatikan kegunaan yang dapat diambil dari lingkungan dan mempertahankan keberadaan setiap unsur lingkungan demi kebermanfaataan dan masa depan. Konservasi tidak hanya di bidang lingkungan namun ada aspek lain yang perlu dikonservasi karena memiliki manfaat. Salah satu wujud dari konservasi adalah konservasi budaya bekerja di bidang pertanian.

Mustofa menjadi contoh petani-pengusaha warga Desa Mlandi yang menerapkan upaya konservasi kerja pertanian dengan cara penggunaan alat-alat teknologi pertanian yang lebih maju seperti traktor, kemudian beralih ke quick ketika musim tanam (MT) tiba karena harus melakukan olah lahan. Apabila hanya mengandalkan tenaga cangkul saja maka tidak bisa dan tidak menghemat biaya serta waktu yang dikeluarkan terlalu banyak. Selain itu, Mustofa memiliki cara tersendiri dalam usaha pertanian dalam mengonservasi budaya bertani kepada keluarganya yaitu membeli dan menyewa lahan-lahan pertanian di pinggir jalan. Hal ini dilakukan apabila nantinya anak-anaknya tidak sanggup menjalankan kerja pertanian seperti dirinya dan istrinya maka lahan pertanian dapat disewakan dengan sistem prolimo (bagi lima). Sistem ini muncul karena ada banyak petani yang sudah berumur 40 tahun ke atas yang memiliki lahan terbatas namun masih ingin menjalankan kerja pertanian.

Mustofa membuka kesempatan untuk siapa saja dapat membayar sewa lahannya dengan sistem prolimo (seperlima hasil untuk pemilik lahan, dan empat perlima hasil untuk penyewa).

Mereka yang ingin menyewa dipersilahkan. Mustofa dan istri hanya menyediakan lahan dengan hitungan per 1 roll atau 1.000 m², sedangkan untuk operasional, modal, bibit, pekerja dan lain sebagainya dari (tanggung jawab) penyewa. Hasilnya yang dibagi, bagi pemilik lahan mendapatkan seperlima, bagi pengolah lahan mendapatkan empat perlima tiap tahunnya. Bahkan apabila dihitung-hitung kurang lebih dalam 8 bulan keluarga tani Mustofa bisa mendapatkan bagian senilai 10 juta rupiah, apabila dibandingkan sistem yang saat ini berjalan yaitu menyewakan lahan per 1 roll atau 1.000 m² hanya mendapat pemasukan kurang-lebih 2,5 juta sampai dengan 3 juta.

Lain halnya dengan keluarga Supriyadi dia juga petani-pengusaha yang menerapkan upaya konservasi kerja pertanian dengan cara memperbanyak tanaman keras seperti alpukat dan vanili. Hal ini dilakukan atas dasar 60% kekhawatirannya apabila nanti sudah tidak ada lagi yang mau menjadi petani sayuran seperti sekarang. Dengan menanam tanaman keras akan memiliki jangka waktu yang jauh lebih lama dari pada sayuran, untuk pengolahannya sendiri tidak serumit seperti sayuran, sehingga bisa mengatasi sulitnya mencari tenaga kerja pertanian. Dengan mengelola alpukat tidak membutuhkan pekerja yang terlalu banyak. Inovasi yang dijalankan tersebut ditambah dengan upaya Supriyadi yang merencanakan program anak-anak muda untuk bertani melalui greenhouse (rumah kaca) karena mudah perawatannya tidak akan terkena sinar matahari langsung.

Ada juga inovasi hidroponik yang bisa dilakukan oleh petani generasi muda sehingga mereka tidak akan terkena kotoran lumpur di lahan masing-masing. Ini merupakan inovasi yang diperlukan dengan tahapan perencanaan matang, bermitra dengan usaha tani yang lain serta didorong oleh pemerintah desa supaya lahir petani-petani muda yang memanfaatkan potensi SDA yang ada di Desa Mlandi. Sedangkan untuk keluarga Supriyadi, tidak terlalu membebaskan lahan pertanian kepada anaknya, apabila nanti anak-anak mau meneruskan usaha tani sangat ia bersyukur sekali dan memang itu yang ia diharapkan. Akan tetapi apabila anak-anak menempuh jalan lain maka usaha tani tersebut bisa dijalankan oleh Supriyadi bersama para pekerjanya. Bagi Supriyadi yang terpenting anak-anak sudah diberikan pengertian dan keputusan diserahkan kepada anak-anaknya supaya tidak ada paksaan dalam menjalankan suatu pekerjaan.

Di pihak lain juga terdapat upaya konservasi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Mlandi

terhadap kondisi SDA yang ada dan persiapan SDM generasi muda dalam sektor pertanian. Upaya konservasi yang dilakukan adalah membuka program Sekolah Lapang yang sudah dibuka mulai dari tahun 2017 sampai sekarang. Tujuan dari sekolah lapang adalah bentuk konservasi yang berbasis ekonomi untuk generasi muda. Pelaksanaanya biasanya setiap Hari Jumat bertempat di perpustakaan Desa Mlandi. Aktivitas yang dilakukan adalah belajar bersama terkait dengan pelestarian alam lingkungan, cara-cara penanaman, pembibitan, pengolahan hasil pertanian sampai dengan tingkat pemasaran. P materinya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan desa, bisa mengundang dari luar seperti Dinas Pertanian, perusahaan pupuk-obat pertanian dan lain-lain. Namun tidak menutup kemungkinan materinya adalah warga lokal sendiri yang sudah berhasil dan sukses dalam pertanian sehingga bisa berbagi pengalaman dan kiat-kiat apa saja yang dapat dilakukan. Jumlah peserta yang hadir sekitar 20-an orang terdiri dari masyarakat Desa Mlandi. Biasanya setelah ada materi yang menyampaikan pengetahuan jika memang dibutuhkan maka segera terjun ke lapangan dan mempraktekkan apa yang disampaikan.

Setiap upaya yang dijalankan oleh seseorang tentu memiliki hambatan tersendiri. Seperti pada keluarga Mustofa dalam upaya konservasi kerja pertanian terhambat karena generasi selanjutnya yang masih belum tergerak pada usaha pertanian, sehingga perlu adanya inovasi yang dijalankan dengan jangka waktu yang panjang yaitu dengan cara sewa dengan sistem prolimo. Hal ini pula yang dirasakan oleh Supriyadi, generasi selanjutnya masih belum bisa menentukan apa sanggup terjun kerja pertanian atau tidak. Kekhawatiran lain juga dirasakan apabila tidak ada anak muda yang mau mengelola lahan pertanian sehingga beliau berinovasi untuk menanam tanaman keras yang hasilnya bisa diambil dalam jangka waktu panjang serta tidak membutuhkan banyak pekerja untuk merawatnya.

Lain halnya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Mlandi dengan membuat wadah bagi petani muda untuk bisa bekerja, berkreasi dan berinovasi dalam bidang pertanian dengan membuat program Sekolah Lapang. Bentuk konservasi yang dilakukan adalah penanaman tanaman keras untuk mengurangi degradasi lahan serta membuat resapan air. Sayangnya kendala saat ini program tersebut berhenti di tengah jalan dan belum memulai lagi kegiatannya dikarenakan kesibukan pemerintah desa yang belum bisa menangani program tersebut.

Bahwa fenomena sulitnya regenerasi petani muda bukan semata-mata terkait dengan keengganan anak-anak petani melainkan juga dibentuk oleh nilai-nilai yang berlaku pada keluarga dan masyarakat petani. Beberapa nilai tersebut diantaranya adalah stereotip bahwa dunia pertanian dekat dengan dunia laki-laki, kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya tingkat putus sekolah dalam keluarga petani. Keluarga memiliki peranan penting dalam proses regenerasi petani karena fungsinya dalam melakukan transmisi/pewarisan nilai dan fungsi ekonomi yang berkaitan dengan pendidikan anak (I. Oktafiani, dkk:2021). Pergeseran nilai-nilai di dalam kerja bertani masih eksis di dalam keluarga petani di tengah perubahan sosial budaya dengan segala produknya.

Solusi yang ditawarkan pada dasarnya kembali kepada masing-masing individu untuk bisa mulai bergerak dalam usaha pertanian dengan memanfaatkan potensi yang ada. Sehingga nanti tidak terjadi hal buruk yang dapat menimpa. Kesadaran diri diperlukan untuk masing-masing individu, ditambah dengan dorongan dari keluarga dan bantuan dari pemerintah desa maka upaya konservasi pertanian di Desa Mlandi akan terus berlanjut untuk 5 tahun atau 10 tahun bahkan beberapa tahun ke depan.

Petani milenial

Pengertian konsep petani milenial Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 04 tahun 2009 pasal 1 ayat 4 menerangkan bahwa: petani milenial adalah petani yang berusia 19 (sembilan belas) tahun sampai 39 (tiga puluh sembilan) tahun, dan atau petani yang adaptif terhadap teknologi digital. Dengan begitu petani milenial tidak akan menemui kesulitan atau meminimalisir kesulitan dalam mengidentifikasi variasi teknologi (Petanidigital.idi, 2021). Subjek pertanian dengan adanya petani milenial sangat penting keberadaanya untuk meningkatkan SDM pertanian.

Berdasarkan penuturan dari informan yang bernama Akhmad Istangin (Pak Ista) selaku Perangkat Desa Mlandi Kepala Urusan Perencanaan Pembangunan dan Umum menyebutkan bahwa “petani milenial merupakan petani dengan usia muda sekitar usia 17 tahun sampai dengan usia 30 tahunan dan biasanya petani milenial ini muncul dari keluarga tani”. Hal ini dijelaskan bahwa sekarang muncul petani milenial yang dirangkul oleh Istangin untuk tetap melestarikan pertanian di Desa Mlandi.

WHO menyebut young people dengan batas usia 10–24 tahun, sedangkan usia 10–19 tahun

disebut adolescence atau remaja. Namun, belum lama ini WHO telah menetapkan kriteria baru yang membagi kehidupan manusia ke dalam lima kelompok usia: 0–17 tahun disebut sebagai anak-anak di bawah umur; 18–65 tahun sebagai pemuda; 66–79 tahun sebagai setengah baya; 80–99 tahun sebagai orang tua; dan 100 tahun ke atas adalah orang tua berusia panjang. Di Indonesia, batasan pemuda disebutkan oleh Indonesian Youth Employment Network (IYEN). ‘Kaum muda’ adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15–29 tahun (ILO 2007), sedangkan UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepemudaan menyatakan pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, berusia 16 sampai 30 tahun (S.H. Susilowati: 2016).

Berbeda dengan petani yang langsung terjun ke lahan untuk melakukan pertanian seperti menanam, menyemprot atau memanen, maka petani milenial ini lebih memanfaatkan teknologi untuk membantu pekerjaannya. Selain itu, fokus pertanian yang dilakukan adalah bertani kopi, sehingga tidak banyak membutuhkan tenaga kerja dan waktu yang diluangkan. Petani milenial di sini mengolah pertanian kopi dengan memanfaatkan teknologi untuk pemasarannya. Seperti yang dilakukan oleh Ista dan teman-teman petani muda yaitu Arul, Allan dan lain-lain yang memilih memasarkan produk kopi melalui media sosial seperti tiktok, instagram, dan whatsapp.

Saat berkunjung ke kediaman Istangin terlihat para petani muda ini sedang melakukan pemasaran dengan cara live di akun tiktok masing-masing. Mereka memasarkan produk kopi kepada pengguna aplikasi tiktok di berbagai daerah sehingga produk tersebut bukan hanya dikenal di wilayah Kabupaten Wonosobo namun sudah sampai di berbagai wilayah lain. Poin ini yang membedakan petani milenial dengan petani konvensional yaitu bagaimana memanfaatkan teknologi informasi dan peluang yang ada untuk mengembangkan kerja pertanian. Inovasi yang dilakukan oleh Istangin dan teman-temannya patut dicontoh oleh masyarakat petani lain sehingga anggapan bahwa bertani merupakan pekerjaan yang kotor-kotoran lumpur di lahan bisa sedikit demi sedikit hilang. Sudah terbukti bahwa menjadi petani bukan hanya persoalan kotor-kotoran terjun ke lahan namun juga bisa mengandalkan teknologi informasi dan tenaga kerja orang lain untuk mengelola hasil pertanian. Namun saat ini di Desa Mlandi belum banyak petani milenial yang muncul dan mencoba kerja bertani dengan memanfaatkan potensi desa yang ada.

Potensi Desa Mlandi yang hampir semua wilayahnya terdiri dari lahan pertanian masih kekurangan jumlah petani milenial. Faktor penyebab minimnya kuantitas dari petani milenial ada beberapa hal yaitu sebagai berikut. Pertama, anak-anak muda di desa belum atau tidak mau belajar tentang pertanian karena mereka memiliki latar belakang yang “tinggi” yaitu rata-rata lulusan SMA/SMK dan sederajat maka mereka ingin bekerja yang lebih baik dari petani. Mereka menganggap menjadi petani adalah pekerjaan yang mengharuskan kotor-kotoran di ladang, dan memberikan seluruh energinya untuk merawat lahan tersebut. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki modal maka memilih mencari pekerjaan lain seperti membengkel, karyawan swasta, usaha sendiri atau menjadi tenaga serabutan dianggap lebih menyenangkan. Masih ada rasa gengsi untuk berkecimpung di dunia pertanian, harga diri mereka merasa rendah ketika bekerja menjadi petani. Mereka lebih suka bekerja dengan menggandalkan pikiran seperti menjadi karyawan, atau bekerja di tempat yang bersih, menggunakan pakaian yang rapi. Para anak muda masih memiliki rasa ingin bekerja dengan orang lain di luar pertanian dan merasa pertanian itu pekerjaan yang melelahkan dan belum diminati banyak orang

Ke-dua, faktor keluarga yang menginginkan anak untuk bisa hidup dan bekerja lebih baik dari orang tua mereka. Sehingga rata-rata di usia 17-20 tahun ke atas mereka tidak berada di Desa Mlandi melainkan mempraktikkan ilmunya di daerah lain. Maka tidak ada anak-anak muda yang melanjutkan kerja pertanian di keluarga mereka, sayangnya kadang-kadang orang tua juga tidak menyiapkan atau memperkenalkan kepada anak-anaknya terkait kerja pertanian. Waktu anak keluar dari lingkungan tempat tinggalnya, mengenal hal baru dan mencari kesenangannya maka hal penting di rumah seperti kerja pertanian tidak memiliki basic skill nya mulai dari usia muda.

Ke-tiga, penyebab anak-anak muda tidak ingin menjadi petani atau berkecimpung di sektor pertanian karena modal awal yang dibutuhkan harus banyak untuk biaya sewa lahan apabila tidak memiliki lahan sendiri, biaya operasional sehari-harinya seperti persiapan lahan, tanam, sampai dengan panen dan pemasaran, biaya untuk obat-obatan dan alat pertanian serta biaya untuk pekerja. Menurut penuturan para pengusaha tani di Desa Mlandi anak muda di daerahnya tidak berani untuk menjadi petani karena pikirnya modal yang dikeluarkan besar dalam jangka waktu yang lama, awal-awal mereka akan kesusahan untuk memutar otak bagaimana

mendapatkan modal dan memutar modal tersebut. Kalau belum tahu hasilnya yang didapat bisa untuk menutup modal dan masih ada keuntungan mereka tidak akan minat, suatu saat misal mereka tertarik dan sudah tahu hasil yang diperoleh maka akan minat juga.

Dari deskripsi di mula maka dapat dilihat kemajuan ilmu pengetahuan menyebabkan bidang pertanian lebih banyak bersifat padat modal dari pada padat karya. Ini artinya penyerapan tenaga kerja di pertanian menjadi lebih sedikit dan digantikan oleh teknologi yang lebih bersifat padat modal. Pada gilirannya akan memacu tenaga kerja di sektor pertanian bekerja ke sektor non pertanian (A, Sumanto:2009 dalam N.N. Tulangow, dkk:2017). Sebenarnya untuk pertanian tradisional belum begitu terasa adanya aktivitas pertanian padat modal, karena masih banyak yang bersifat padat kerja dengan menyerap banyak tenaga kerja di bidang pertanian.

Pada kenyataannya petani muda di Desa Mlandi saat ini mulai dibutuhkan keberadaannya, selain untuk mengelola lahan milik keluarga juga dibutuhkan untuk memberikan inovasi-inovasi terbaru dalam proses pertanian. Lambat laun apabila hanya bertani dengan cara konvensional maka akan menimbulkan masalah seperti degradasi lahan dan kekurangan sumber daya manusianya. Untuk itu dibutuhkan upaya konservasi terhadap para petani-petani muda saat ini.

Namun di sisi lain muncul petani milenial yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam usaha pertanian. Salah satu yang terdapat di Desa Mlandi adalah adanya konten kreator yang mulai memperkenalkan cara bertani melalui platform sosial media seperti tiktok. Cara yang mereka lakukan adalah membagi tugas, ada yang meminjamkan lahan sekaligus sebagai kameramen ada juga yang mempraktekkan dan menjadi video model tersebut. Mereka mengajari masyarakat via online bagaimana cara mengolah lahan, menanam sayuran, melakukan perawatan dan cara memanennya sehingga ada unsur edukasi pertanian terhadap masyarakat luas. Bukan hanya mengajarkan cara-cara konvensional tapi juga dibantu dengan menggunakan teknologi seperti pertanian dengan cara greenhouse atau rumah kaca. Apabila hal tersebut viral akan berdampak pada kaum muda menjadi motivasi untuk melakukan kegiatan kerja pertanian, minimal bertani di rumahnya sendiri atau langsung bisa diterapkan di lahan masing-masing.

PENUTUP

Petani kaya memiliki cara tersendiri dalam mengonservasi budaya bertani kepada keluarganya antara lain membeli dan menyewa lahan-lahan pertanian di pinggir jalan. Hal ini dilakukan apabila nanti anak-anaknya tidak sanggup menjalankan kerja pertanian seperti dirinya maka lahan pertanian dapat disewakan dengan sistem prolimo (bagi lima). Sistem ini muncul karena banyak petani yang sudah berumur 40 tahun ke atas yang memiliki lahan terbatas namun masih ingin menjalankan kerja pertanian. Konservasi juga dilakukan oleh pemerintah Desa Mlandi terhadap kondisi SDA yang ada dan persiapan SDM generasi muda dalam sektor pertanian. Upaya konservasi yang dilakukan adalah membuka program Sekolah Lapang yang sudah dibuka mulai dari tahun 2017 sampai sekarang. Tujuan dari sekolah lapang adalah bentuk konservasi yang berbasis ekonomi untuk generasi muda. Upaya konservasi kerja pertanian terhambat karena generasi muda ada yang belum tergerak pada usaha pertanian, sehingga perlu adanya inovasi yang dijalankan dengan jangka waktu yang panjang yaitu dengan cara sewa sistem prolimo. Kekhawatiran terhadap generasi muda apakah mau mengelola lahan pertanian, kemudian melahirkan inovasi untuk menanam tanaman keras yang hasilnya bisa diambil dalam jangka waktu panjang serta tidak membutuhkan banyak pekerja untuk merawatnya.

Ada juga inovasi pertanian hidroponik yang bisa dilakukan oleh petani generasi muda sehingga mereka tidak akan terkena kotoran lumpur. Ini merupakan inovasi yang diperlukan dengan tahapan perencanaan matang, bermitra dengan usaha tani yang lain serta didorong oleh pemerintah desa supaya lahir petani-petani muda yang memanfaatkan potensi SDA yang ada di Desa Mlandi. Muncul juga petani milenial yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam usaha pertanian. Di Desa Mlandi ada konten kreator yang memperkenalkan cara bertani melalui platform sosial media seperti tiktok. Cara yang mereka lakukan adalah membagi tugas, ada yang meminjamkan lahan sekaligus sebagai kameramen ada juga yang mempraktekkan dan menjadi video model tersebut. Mereka mengajari

masyarakat secara online bagaimana cara mengolah lahan, menanam sayuran, melakukan perawatan, cara memanen, dan cara memasarkan hasil pertanian sehingga ada unsur edukasi pertanian terhadap masyarakat luas. Bukan hanya mengajarkan cara-cara konvensional tapi juga dibantu dengan menggunakan teknologi pertanian dengan cara greenhouse atau rumah kaca. Poin ini yang membedakan petani milenial dengan petani konvensional yaitu bagaimana memanfaatkan teknologi dan peluang yang ada untuk mengembangkan budaya kerja pertanian.

Sebagai saran, inovasi ini patut dicontoh oleh masyarakat petani lain sehingga anggapan bahwa bertani merupakan pekerjaan yang kotor-kotoran lumpur di lahan bisa sedikit demi sedikit hilang. Solusi yang ditawarkan pada dasarnya kembali kepada masing-masing individu untuk bisa mulai tergerak dalam usaha pertanian dengan memanfaatkan potensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyani, D. 2020. Upaya Konservasi Tanah dan Air pada Daerah Pertanian Dataran Tinggi di Sub-Darah Aliran Sungai Gandul. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 25(3): 382-387. <http://doi.org/10.18343/jipi.25.3.381>
- Bogdan, R., & S. J. Tylor. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brata, N.T. 2014. Konservasi Budaya Kerja; Studi Kasus pada Para Pekerja Tambang Minyak Rakyat di Desa Hargomulyo. Laporan penelitian skim Penelitian Disertasi Doktor yang diselenggarakan oleh DP2M DIKTI.
- Brata, N.T. 2020. Hubungan Budaya Bekerja dengan Environment Niche dan Dampak Ekonomi-Sosial. Semarang: LPPM Unnes.
- Brata, N.T., K. Setiaji, N. Fatimah. 2021. Model Pengelolaan Lahan Pertanian Dataran Tinggi Berbasis Kearifan Lokal di Garung Wonosobo. Laporan penelitian dana DIPA UNNES 2021.
- Brata, N. T., Setiaji, K., & Fatimah, N. (2022). Budaya Bertani di Dataran Tinggi Berbasis Kearifan Lokal dan Konservasi. Semarang: UNNES Press.
- Kompas.com. 2020. Geliat Pertanian di Dataran Tinggi Dieng. <https://foto.kompas.com/photo/read/202>

- 0/11/19/160576318438a/1geliat-pertanian-di-dataran-tinggi-dieng
 Kristiyanto, dkk. 2018. Konservasi Lahan Pertanian Berbasis Ekologi di Kawasan Dataran Tinggi Dieng Wonosobo. Prosiding Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS. ISBN:978-602-5614-35-4.
- Kurnia, U. dkk. 2004. Teknologi Konservasi Budi Daya Sayuran Dataran Tinggi. <http://balittanah.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita-terbaru-topmenu-58/619-budi>
- Oktafiani, I. dkk. 2021. Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 10 (1), 2021:1-17. URL: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/62533>
- Paktanidigital.com. 2021. Apakah pandangan kamu terhadap petani sudah benar. Paktanidigital.com [Internet].[diunduh 8 Agustus 2024]. Tersedia dari: <https://paktanidigital.com/artikel/apakah-pandangan-kamu-terhadap-petani-sudah-benar/#.X9cn4bNS8dU>.
- Rahman, F. 2015. Potret Transformasi Masyarakat Pegunungan Jawa Studi Kasus: Sipetung Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi Isu-isu Sosial Budaya*. 17(2): 97-105. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17.n2.p97-105.2015>
- Simbolon, S.D. dkk. 2017. Sistem Pertanian Berkelanjutan pada Lahan Dataran Tinggi di Kawasan Hulu DAS Deli Sumatera Utara. *Jurnal Serambi Engineering*. 1(2): 85-92. ISSN: 2541-1934. URL: <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jse/article/view/504>
- Spadley, J.P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, A., & J. Corbin. 2003. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data. Alih bahasa oleh Muhammad Sodik dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suli, A.A.T., Husain, J., dan Walangitan, H.D. 2018. Sistem Agroforestri Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Eugenia*. 24(1): 34-43. URL: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eugenia/article/view/21651>
- Susilowati, S.H. 2016. Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 34 No. 1, Juli 2016: 35-55. URL: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/7310>
- Tulangow, N.N., N.F.L. Waney, dan J.F.J. Timban. 2017. Migrasi Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Non Pertanian Di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, Vol. 13 (3A), November 2017:191- 202. URL: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/18170>